

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEPEMANDUWISATAAN DI DESA WISATA JUNGSEMI, KABUPATEN KENDAL

Almas Nabili Imanina^{1*}, Desika Nur Jannah², Bram Arvianto³

¹Prodi Pariwisata, Universitas Semarang, almasnabili@usm.ac.id

²Prodi Pariwisata, Universitas Semarang, desika@usm.ac.id

³Prodi Pariwisata, Universitas Semarang, bram@usm.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa menjadi area wisata memerlukan manajemen yang terarah dan terintegrasi. Desa Jungsemi merupakan salah satu desa di kabupaten Kendal yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata dikarenakan memiliki atraksi yang beragam. Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Jungsemi adalah belum adanya aturan yang cukup jelas mengenai pengelolaan desa wisata. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Desa Jungsemi sesuai dengan topik permasalahan yang dihadapi oleh Desa Jungsemi yaitu perlunya pelatihan dasar mengenai kepeemanduwisataan untuk masyarakatnya. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengarahan terkait pengembangan Desa Jungsemi menjadi desa wisata yang memiliki SDM lokal yang memadai dan mampu memberikan kesan baik dibenak wisatawan.

Kata Kunci: desa jungsemi, kepeemanduwisataan, pemberdayaan masyarakat

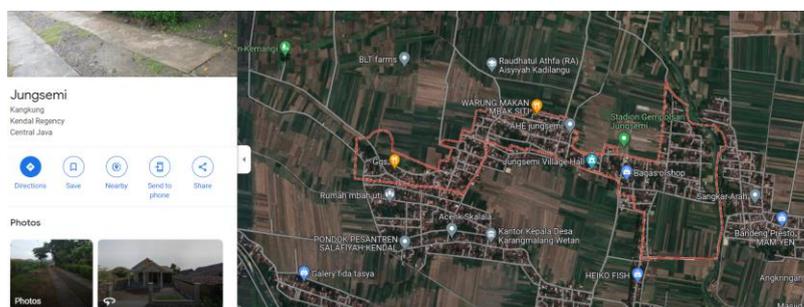
PENDAHULUAN

Gerak perkembangan pariwisata saat ini merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, *edugreen* yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan (Martitah et al., 2022). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya potensi wisata yang ditawarkan desa wisata itu sendiri (Egar et al., 2017). Mutu dan keragaman produk yang dipasarkan juga menjadi penunjang suksesnya desa wisata. Dari dua faktor yang sudah disebutkan, pelibatan masyarakat dan semua elemen pendukung dalam hal ini pihak-pihak terkait dalam mengembangkan desa wisata juga menjadi faktor yang utama penentu kesuksesan desa wisata. Hal ini selaras dengan pernyataan Raharjana (2010) yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata seharusnya dimulai sejak proses perencanaan.

Fitari dan Ma'Arif (2017) menyatakan hal yang sama terkait pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Mereka menambahkan bahwa karena masyarakat

merupakan pihak yang mengelola dan menerima manfaat dari keberadaan desa wisata, sehingga perlu adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dari awal hingga akhir.

Desa Wisata Jungsemi, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal adalah desa yang memiliki eksotisme alam dan budaya. Adanya hutan cemara laut dan sederetan rumah produksi UMKM berbentuk restoran, café, stand kuliner serta ikon Pantai Indah Kemangi, kawasan edukasi wisata, serta adanya Makam tokoh yang sampai saat ini masih sering didatangi peziarah sebagai sarana pendekatan, yakni Makam Waliyullah Mbah Laistiddin menjadikan Kawasan Jungsemi adalah tujuan utama para wisatawan lokal Kendal maupun yang berasal dari luar Kendal. Desa menjadi bagian dari peran penting masyarakat membangun untuk kemandirian desa oleh karena itu perlunya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kependuwisataan dilakukan agar masyarakat lokal mengetahui dasar-dasar pengetahuan dan apa saja yang perlu mereka siapkan ketika menyambut dan memberi informasi kepada wisatawan dan perlu dilakukan karena pentingnya menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal akan masyarakat yang menjadi SDM unggul mampu mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Wisata Jungsemi

Permasalahan yang menjadi latar belakang dalam pengabdian kepada masyarakat ini disimpulkan menjadi dua yaitu: (1) Kurangnya kesadaran masyarakat akan kependuwisataan, (2) belum memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung kegiatan kependuwisataan pariwisata di Desa Jungsemi.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pemberdayaan remaja ini adalah menggunakan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dalam program ini dibagi menjadi

dua, yaitu pelatihan kependuwisata (tour guide) dan pelatihan bahasa Inggris bagi tour guide. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan kependuwisata adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan bahasa Inggris bagi pemandu wisata adalah ceramah, tanya jawab, dan role play. Pendampingan dilakukan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat baik pada saat pelatihan maupun pasca pelatihan.

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

- 1) Menelusuri lebih lanjut masalah yang dialami mitra.
- 2) Merencanakan metode yang paling tepat untuk mengatasi masalah mitra
- 3) Pelatihan dan ceramah dengan instruktur yang berkompeten di bidangnya.

 Pelatihan yang diberikan meliputi:

- a) Konsep dasar tentang pemandu wisata
- b) Mengembangkan dan memelihara pengetahuan umum tentang pemandu wisata
- c) Koordinasi dan mengoperasikan tur
- d) Menyiapkan dan menyajikan informasi pada tur
- e) Standar dalam berperilaku, keselamatan dan keamanan kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Jungsemi berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan dan harapan. Peserta kegiatan ini adalah anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Jungsemi. Masing-masing peserta melaksanakan pelatihan dengan antusias dan memiliki harapan tinggi untuk mengasah skill kependuwisata. Kegiatan dilaksanakan dalam 1 (satu) hari dengan durasi pelatihan:

- a. 30 menit perkenalan
- b. 30 menit untuk penyampaian materi dan diskusi
- c. 100 menit praktek

Seluruh rangkaian kegiatan yang dihadiri anggota pokdarwis dan pengelola desa wisata. Tim kegiatan PkM memberikan materi dan *roleplay* mengenai

kepemanduwisataan. Meskipun beberapa anggota pokdarwis telah ada yang memiliki pengalaman memandu wisata, anggota lain perlu mengasah kemampuan dan kepercayaan diri dalam hal berkomunikasi dengan wisatawan. Seni berkomunikasi memang membutuhkan kreatifitas dari masyarakat karena wisatawan akan tertarik dengan hal-hal menarik yang dapat diceritakan oleh pemandu wisata dan tentunya masyarakat yang kreatif dapat menjadi daya tarik untuk mendatangkan wisatawan (Khairudin & Suryani, 2020).

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut.

- a. Peserta dapat memahami pentingnya teknik pemanduan wisata
- b. Peserta mengerti / paham dan terampil dalam industri pariwisata dibidang pemandu wisata mampu menghasilkan banyak manfaat salah satunya adalah kestabilan ekonomi desa



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Peserta didik memahami manfaat dari pelatihan Kepemanduwisataan dengan baik dan mudah dipahami.
2. Permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Kepemanduwisataan bagi peserta adalah kurangnya kemampuan bercerita mengenai sejarah-sejarah atraksi wisata yang berada di Desa Wisata Jungsemi.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah memberikan pengetahuan lebih tentang peningkatan pemahaman mengenai teknik pemanduan wisata dan penyusunan paket wisata. Peningkatan kemampuan memandu harus selalu dilakukan melalui memperbanyak praktek atau *role play* kepada masyarakat desa Jungsemi sehingga masyarakat akan selalu siap dengan kemungkinan perubahan dalam industri pariwisata dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Egar, N., Yulianti, F., Remaja, P., Wisata, D., Plantungan, K., Kendal, K., & Kepemanduwisataan, P. (2017). Pemberdayaan Remaja Desa Wisata Bendosari Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Melalui Pelatihan Kepemanduwisataan. 150–157.
- Fitari, Y., dan Ma`arif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29–44.
- Martitah, M., Yudhanti, R., Sumarto, S., & Prabowo, M. S. (2022). Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Wonogiri Berbasis Kearifan Lokal Pendahuluan. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 5(2), 249–270.
- Raharjana, D.I. (2005). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya; Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Yogyakarta. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.